

Makna Simbol Cikal Pramuka Sebagai Ide Penciptaan Motif Hias Warangka Keris

Linda Amelia Afaza Rohmah ^{a.1*}, Kuntadi Wasi Darmojo ^{a.2}

^aProgram Senjata Tradisional dan Keris, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indoensia Surakarta

¹lindaafaza012@gmail.com, ²kuntadarmojo@gmail.com

ABSTRAK

Cikal merupakan lambang dari gerakan pramuka Indonesia yang di ciptakan oleh Soeharjo Admodipura. Gerakan pramuka lahir pada tanggal 14 Agustus tahun 1961. Pencetus gerakan pramuka merupakan Boden Powell. Pramuka dalam dunia internasional disebut *scouting*. Singkatan dari pramuka merupakan Praja Muda Karana. Kata praja muda karena memiliki arti seorang anak muda yang suka berkarya. Latar belakang bentuk simbolis cikal pramuka menarik untuk diangkat sebagai ide penciptaan karya tugas akhir untuk menghasilkan karya warangka dangan makna dari lambang cikal pramuka. Diharapkan dapat menjadi karya baru bagi pramuka yang memiliki makna sama dengan lambang pramuka. Tujuan penciptaan karya ini bagi penulis merupakan sebagai wujud apresiasi karena telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu baik kepramukaan maupun pendidikan karakter. Penciptaan tugas akhir ini menggunakan landasan penciptaan karya seni yakni tema (*subject matter*) bentuk (*form*) dan isi (*makna*). Kemudian untuk mewujudkan karya menggunakan teori metode terdiri dari tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya, yakni eksplorasi, perencanaan dan perwujudan. Hasil dari penciptaan adalah berupa warangka keris dangan penerapan makna motif cikal pramuka pada warangka keris gaya Surakarta.

Kata Kunci

Cikal, Pramuka,
Warangka,
Keris.

ABSTRACT

The cikal is a symbol of the Indonesian scout movement created by Soeharjo Admodipura. The scout movement was born on August 14, 1961. The founder of the scout movement was Boden Powell. Scouts in the international world are called *scouting*. The abbreviation of Pramuka is Praja Muda Karana. The word Praja Muda Karana means a young person who likes to work. The background of the symbolic form of the scout's embryo is interesting to be raised as an idea for the creation of a final assignment to produce a warangka work with the meaning of the scout's embryo symbol. It is hoped that it can be a new work for scouts that has the same meaning as the scout symbol. The purpose of creating this work for the author is as a form of appreciation for having provided a lot of this final assignment uses the basis for creating works of art, namely the theme (*subject matter*), form, and content (*meaning*). Then to realize the work using the method theory consisting of three stages of six steps in creating craft art, namely exploration, planning, and realization. The result of the creation is in the form of a keris sheath with the application of the meaning of the Cikal Pramuka motif on

Keywords

Cikal, Scout,
Sheath, Keris.



This is an open
access article
under the CC-
BY-SA license

the Surakarta style keris sheath.

1. Pendahuluan

Pramuka merupakan pendidikan nonformal yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda, yang dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan. Kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang memiliki sifat sukarela dan terbuka untuk semua kalangan tanpa membedakan asal-usul, ras, suku dan agama. Pramuka saat ini ditetapkan sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah mulai dari tingkat SD/MI hingga SMK/SMA. Pramuka menerapkan bermain sambil belajar untuk memperhatikan perkembangan pola pikir dalam menerima pembelajaran. Ekstrakurikuler pramuka dianggap sebagai kegiatan pelengkap dari proses kegiatan belajar di sekolah. Singkatan dari PRAMUKA itu sendiri adalah Praja Muda Karana yang memiliki makna seorang anak muda yang suka berkarya. Gerakan pramuka lahir pada tanggal 14 Agustus tahun 1961. Pramuka dalam dunia internasional disebut *scouting*. Pencetus gerakan pramuka dunia adalah Boden Powell (Kusumawati, 2012). Cikal merupakan lambang gerakan pramuka Indonesia. Lambang pramuka diciptakan oleh Soeharjo Admodipura pada tanggal 16 Agustus 1961 dan disahkan dengan Surat Keputusan Kwartir Nasional gerakan pramuka No. 06/KN/72 tahun 1972. Soeharjo Admodipura adalah seorang pembina pramuka yang bekerja di bidang pertanian. Lambang cikal atau tunas kelapa menurut Soeharjo Admodipura memiliki beberapa arti, di antaranya yaitu terciptanya generasi baru, tekad dan keyakinan terhadap cita-cita yang kuat, dan mudah beradaptasi. Arti kiasan lambang pramuka Nasional yaitu:

Pertama, buah nyiur atau tumbuhan yang dinamakan cikal memiliki makna penduduk asli. Kedua, nyiur yang tumbuh menjulang lurus ke atas mengkiaskan bahwa setiap pramuka memiliki cita-cita yang lurus dan tegak,

tidak mudah terombang-ambing. Ketiga, akar nyiur yang tumbuh kuat dan erat di dalam tanah melambangkan seorang pramuka yang memiliki tekad dan keyakinan kuat dalam meraih cita-cita. Keempat, nyiur adalah pohon serbaguna yang melambangkan bahwa seorang Pramuka merupakan manusia yang berguna bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Kusumawati, 2012). Di samping itu, gerakan pramuka juga mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam lambang cikal pramuka melalui aktivitas pendidikan karakter, salah satunya yaitu kegiatan api unggun. Kegiatan tersebut menjadi salah satu momen kebersamaan yang khas dalam pramuka. Saat malam tiba, seluruh anggota pramuka berkumpul mengelilingi api unggun sehingga tercipta persaudaraan, kekompakan dan kesatuan. Api unggun bukanlah sekadar ritual hiburan, akan tetapi nyalanya api mengingatkan setiap pramuka untuk menjaga tekad yang kuat sebagaimana akar pohon dalam lambang pramuka yang menghujam ke dalam tanah mengkiaskan tidak mudah goyah atau terombang ambing. Hal tersebut sejalan dengan makna lambang cikal pramuka, di mana setiap anggota diharapkan memiliki keyakinan dan tekad yang kuat serta melambangkan bahwa pramuka berasal dari latar belakang yang berbeda namun tetap menjadi satu kesatuan (Sahaluddin, 2016). Selain itu, kegiatan yang sangat melekat pada Pramuka yaitu penghijauan atau reboisasi. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk nilai kepramukaan, khususnya Dasa Darma poin dua yang berbunyi "*Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia*". Melalui kegiatan penghijauan, pramuka tidak hanya berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menerapkan makna yang terkandung dalam lambang cikal pramuka bahwa setiap anggota pramuka dapat menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya, sebagaimana pohon kelapa yang serbaguna. Dengan demikian, penghijauan merupakan bentuk implementasi langsung dari nilai

filosofis lambang cikal pramuka (Fitriani, 2025). Lambang pramuka yang berbentuk cikal merupakan lambang Nasional. Lambang cikal mencerminkan kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, dalam arti pramuka dalam hidupnya selalu berguna dan mengabdikan kepada nusa dan bangsa (Sugiarto, 2021). Maka dari itu, penulis ingin memvisualisasikan makna simbol cikal pramuka pada media warangka keris. Warangka adalah bagian kelengkapan keris yang memiliki fungsi sebagai sarung atau wadah bilah keris. Adapun macam-macam bentuk warangka Surakarta maupun Yogyakarta, terdapat empat jenis warangka yang pokok, yaitu *sandang walikat*, *pananggalan*, *ladrang* dan *gayaman*. *Sandang walikat* merupakan jenis warangka yang paling tua. Lalu setelahnya muncul warangka *pananggalan*. Sebagai bentuk peningkatan bentuk warangka diciptakan warangka *ladrang* dan *gayaman* yang lebih gagah dan tampan, seiring berjalannya waktu, warangka jenis *pananggalan* sudah tidak lagi digunakan (Haryoguritno, 2006). Zaman dahulu, warangka dibuat dari kayu jati, cendana, timoho, kemuning, dan lain-lain. Kemudian sesuai perkembangan zaman, terdapat perubahan pada fungsi warangka (sebagai pencerminan status sosial bagi penggunanya) (Wibisana, 2010). Penulisan karya tugas akhir ini penulis lebih fokus untuk penulisan dan penciptaan karya warangka jenis *ladrang*, *gayaman* dan *sandang walikat*. Warangka *ladrang* dikenal pada daerah wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Pada daerah Surakarta sering disebut *ladrang* sedangkan pada daerah Yogyakarta sering disebut *branggah*. Adapun nama-nama *ricikan* yang terdapat pada warangka *ladrang* Surakarta yaitu di antaranya terdapat *dering dada*, *jengger*, *angkup*, *ri cangkring*, *panjangan/omah omahan*, *ron/godhong*, *larapan*, *seretan*, *kruwingan*, *ri pandan*, *pithingan mburi*, *pisangan atau dagingan*, *pidaken*, *ri cangkring*, *tetesan mburi*, *pithingan ngarep*, *pipi*, *janggut*, *latha atau pejetan*, *tetesan ngarep*, *antup* dan *gandar*. Warangka *ladrang* yang masih tergolong populer sampai saat ini yaitu

kadipaten dan kesatrian (Haryoguritno, 2006). Secara keseluruhan, bentuk dasar warangka *ladrang* terbagi menjadi beberapa jenis yaitu *ladrang capu, ladrang kadipaten, ladrang kagok cepu, ladrang kesatrian, ladrang nyagak talang, ladrang kadipaten sepuh, ladrang kagok kacir, ladrang kacir sepet aking, ladrang kacir bener, ladrang kacir kuwug, ladrang kacir nyancut*. Warangka *gayaman* merupakan jenis warangka yang memiliki dua jenis gaya, yakni gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Adapun *ricikan* yang terdapat pada warangka *gayaman* yaitu *panjingan* atau *omah omahan, ri cangkring, dering, lambe, gayam, janggut, pithingan ngarep, tetesan ngarep, ri cangkring, kruwingan, larapan, pisangan, gelung/ukel, pidakan, pithingan mburi, pasu, antup dan gandar* (Haryoguritno, 2006).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya (SP Gustami, 2007). Pertama, tahap eksplorasi yang meliputi pengamatan, dan pencarian sumber pustaka. Kedua, tahap perancangan yaitu membuat beberapa sketsa, dan pembuatan gambar teknik. Tahap ketiga, perwujudan yaitu proses pembentukan dan dilanjutkan dengan penilaian dan evaluasi karya yang telah jadi.

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam penciptaan karya yang meliputi aktivitas penjelajahan terkait ide gagasan dengan langkah identifikasi, perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi. Kemudian dilanjutkan dengan analisis dan pengolahan data untuk mendapatkan simpul penting pemecahan masalah secara teoritis melalui observasi dan wawancara terkait makna cikal pramuka.

b. Tahap Perancangan

Pada tahapan ini hasil dari observasi dan studi pustaka kemudian diteruskan untuk dibuat rancangan sketsa alternatif guna mendapatkan gambaran tentang perwujudan karya. Sketsa alternatif kemudian disederhanakan menjadi sketsa terpilih, selanjutnya disempurnakan menjadi desain gambar yang akan digunakan dalam proses perwujudan karya dengan memperhatikan beberapa aspek untuk menciptakan sebuah karya yang baik.

c. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan bermula dari gambar sketsa, kemudian selanjutnya diaplikasikan pada material yang telah disesuaikan dengan sketsa yang terpilih. Tahap perwujudan merupakan proses akhir dari seluruh rangkaian sebuah karya seni.

Proses penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan teori Monroe Beardsley dalam bukunya yang berjudul *Problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri yang dimaksud, yaitu:

- a. Kesatuan (*unity*) berarti bahwa benda estetis ini tersusun dengan baik atau sempurna bentuknya.
- b. Kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak hanya sederhana, melainkan kaya akan makna atau isi.
- c. Kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis diwujudkan dengan pengerjaan yang sungguh-sungguh dan teliti untuk mencapai hasil akhir sesuai dengan yang diinginkan (Dharsono, 2007).

Ketiga ciri tersebut menjadi acuan untuk pengerjaan karya yang berupa warangka dengan aplikasi ukiran di atasnya. Kesatuan (*unity*) dalam penciptaan ini yaitu karya warangka keris dengan motif ukiran dari tema makna cikal pramuka yang tentunya tetap mempertimbangkan keseimbangan nilai, fungsi, dan estetis sehingga akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Kerumitan (*complexity*) dalam proses pembuatan karya yang berjudul cikal pramuka sebagai ide penciptaan motif pada warangka tidak menghilangkan *ricikan* bentuk asli dan tidak mengurangi fungsi kegunaan warangka pada umumnya. Kesungguhan (*intensity*) menekankan pada proses pembuatan karya warangka yang dikerjakan secara teliti, meliputi berbagai tahapan pembentukan hingga *finishing* karya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penciptaan karya seni dibutuhkan sebuah motivasi. Motivasi berkarya seni adalah media ekspresi personal untuk menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk karya. Karya seni merupakan ungkapan pribadi seorang seniman.

a. Perancangan Desain

Perancangan desain merupakan tahap awal dalam mewujudkan karya. Terdapat tahapan dalam perancangan desain, yang meliputi sketsa alternatif dan sketsa terpilih.

- 1) Sketsa alternatif merupakan langkah perancangan desain yang dibuat untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan sketsa yang akan diwujudkan dalam bentuk karya.
- 2) Sketsa terpilih merupakan langkah lanjutan proses desain karya dari sketsa alternatif yang terpilih melalui pertimbangan bahan, proses kerja, bentuk, dan teknik yang diterapkan. Sketsa terpilih selanjutnya akan dijadikan acuan dalam perwujudan karya.

b. Pembuatan Karya

Tahap pembuatan karya yaitu proses mewujudkan karya dengan mengacu pada ketiga desain yang telah dirancang. Proses perwujudan karya memerlukan beberapa tahap yang perlu dilakukan.

1) Persiapan alat

Proses pembuatan karya tentu sebelumnya memerlukan persiapan alat serta bahan yang akan digunakan, sehingga dalam proses pemilihan bahan dan penggunaan peralatan harus di perhatikan. Berikut merupakan alat dan bahan yang akan digunakan sebagai berikut.

- (a) Pahat ukir: pahat ukir merupakan alat penting dalam pekerjaan mengukir, memahat, membentuk, dan merapikan kayu. Dengan bentuk tajam dan runcing, pahat dapat mengurangi atau membuang material sesuai pola yang diinginkan. Kegunaan ini banyak ditemui pada seni ukir, seni pahat, dan pembuatan patung,
- (b) Pahat lurus: pahat lurus sering disebut sebagai pahat penyilat, fungsi pahat lurus adalah untuk memahat ukuran atau ornamen lurus,
- (c) Pahat sudut: pahat sudut berfungsi untuk membersihkan bagian sudut-sudut ukiran yang sulit dijangkau atau juga bisa digunakan untuk membuat garis motif pada kayu,
- (d) Pahat kol atau lengkung: berfungsi untuk membuat cekungan pada kayu,
- (e) Palu: palu merupakan alat utama bagi perajin ukir kayu untuk membentuk, mengikis, menghaluskan, dan memberikan sentuhan akhir pada karya ukiran. Keterampilan menggunakan palu secara tepat sangat menentukan kualitas dan keindahan hasil ukiran pada

kayu,

- (f) Mesin bor genggam: mesin ini digunakan untuk membuat lubang pada bagian dalam warangka mulai dari atas hingga bawah yang nantinya berfungsi sebagai tempat masuknya bilah keris.
- (g) *Segrek*: *segrek* merupakan alat pertukangan kayu yang berfungsi untuk membuat alur, lubang, mengukir, merapikan, dan membentuk benda kerja dari kayu sesuai kebutuhan. Ukurannya yang kecil membuatnya sangat presisi untuk pekerjaan detail.
- (h) Amplas: berfungsi untuk meratakan atau menghaluskan permukaan kayu.
- (i) Mesin gergaji bobok: berfungsi untuk menggergaji dan melubangi bagian kayu sesuai dengan pola yang diinginkan.

2) Persiapan bahan

Kayu jati merupakan bahan utama pembuatan karya warangka ini. Kayu jati merupakan jenis kayu yang banyak digunakan para perajin maupun konsumen *furniture*. Kayu jati merupakan jenis kayu yang memiliki kualitas tinggi karena memiliki daya keawetan yang lama, tidak mudah keropos, dan indah. Maka dari itu, penulis memilih kayu jati sebagai bahan pembuatan karya warangka.

3) Perwujudan

Proses pewujudan dimulai dengan memotong kayu jati menggunakan gergaji, sesuai dengan ukuran dan bentuk dasar warangka. Kayu kemudian dibentuk menjadi warangka menggunakan *pethel*, dan kemudian dirapikan menggunakan pisau *wali*. Setelah bentuk warangka tercapai, selanjutnya diukir menggunakan pahat.

Tahap berikutnya dihaluskan menggunakan kertas amplas. Untuk pewarnaan digunakan sirlak yang dilarutkan dengan spirtus, dan sebagai lapisan akhir digunakan *clear coating*.

c. Deskripsi Karya



Gambar 1. Warangka Bharata
(Foto: Linda Amelia Afaza Rohmah, 2024)

Karya warangka pertama ini adalah bentuk warangka *ladrang* yang diciptakan dari bahan kayu jati. Karya ini memiliki ukuran panjang 40 cm dan dihiasi dengan motif ukiran Jepara juga cikal pramuka. Karya pertama ini memiliki nama warangka *Bharata*, artinya yang dicari atau yang dihargai. Kata *Bharata* berasal dari bahasa Sanskerta "*Bhr*" yang berarti mencari atau menemukan. Secara keseluruhan kata *Bharata* mengandung makna yang mendalam tentang pencarian pengetahuan. Karya pertama diciptakan dengan dihiasi ukiran Jepara dari bagian atas hingga bawah. Selain ukiran Jepara pada bagian tengah atas terdapat ukiran simbol pramuka yaitu tunas kelapa atau cikal. Karya ini didesain dengan tema ukiran Jepara dan cikal adalah wujud visualisasi pendalaman kegiatan pramuka di Jepara. Dua cikal pramuka mengkiaskan bahwa pramuka dapat diikuti oleh anggota laki-laki maupun perempuan. Kedua cikal ini

juga menjadi simbol kesetaraan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk belajar.



Gambar 2. Wiratama Wanaloka
(Dokumentasi: Linda Amelia Afaza Rohmah, 2024)

Karya ketiga adalah karya warangka *sandang walikat* yang diberi nama warangka *Wiratama Wanaloka*. Warangka *Wiratama Wanaloka* ini berasal dari kata *wiratama* “pahlawan utama” *wanaloka* “hutan dunia” bermakna seorang pahlawan yang menjaga kelestarian hutan dunia. Karya ketiga ini juga dibuat dari bahan *full* kayu jati dan memiliki panjang 40 cm. Warangka *Wiratama Wanaloka* ini diciptakan dengan dihiasi motif ukiran daun pepohonan dan cikal pramuka. Karya ketiga ini diciptakan dengan ukiran daun dan cikal pramuka karena mewujudkan visualisasi dari kegiatan kepramukaan yang di antaranya yaitu, terdapat kegiatan penghijauan. Motif ukir ulir atau lengkungan spiral yang terhubung dengan daun merupakan simbolisasi sebuah cikal dan reboisasi. Penggambaran simbol cikal pada karya ini tidak digambarkan dalam bentuk aslinya karena ingin menekankan nilai filosofisnya, bukan bentuk

fisiknya. Ukiran daun yang ada di kedua sisi melambangkan alam yang tumbuh subur dan kehidupan yang seimbang. Bentuknya yang melebar ke kanan dan kiri mencerminkan keterbukaan hati dan kebijaksanaan seorang dalam menjaga hutan (penghijauan).



Gambar 3. Warangka Cakra Pandu
(Dokumentasi: Linda Amelia Afaza Rohmah, 2024)

Karya ke empat merupakan karya warangka *ladrang* yang diberi nama *Cakra Pandu*. Warangka *Cakra Pandu* ini diciptakan dengan menggunakan bahan *full* kayu jati. Hasil penciptaan karya warangka *Cakra Pandu* ini memiliki ukuran panjang 40 cm. Warangka *Cakra Pandu* berasal dari dua kata dasar dalam bahasa Sanskerta: "*cakra*" dan "*pandu*". Kata "*cakra*" secara harfiah berarti "lingkaran," yang sering digunakan untuk menyimbolkan roda kehidupan. Sedangkan "*pandu*", berarti "pemandu." Dengan demikian, nama *Cakra Pandu* dapat diinterpretasikan sebagai "lingkaran pemandu.". Secara kesimpulan, warangka *Cakra Pandu* dapat diartikan sebagai pemandu atau panutan bagi masyarakat sekitar.

Karya warangka *Cakra Pandu* ini diciptakan dengan hiasan motif pohon dan api sebagai wujud visualisasi kegiatan penghijauan dan api unggun. Dalam setiap kegiatan luar ruangan seperti perkemahan atau malam keakraban (makrab). Karya warangka *Cakra Pandu* yang dihiasi dengan motif api dan pohon menjadi simbol yang mengingatkan para anggota pramuka, untuk selalu mengedepankan dua aspek tersebut dalam setiap aktivitasnya. Motif api yang mengalir ke atas mencerminkan harapan dan cita-cita yang terus berjuang, serta semangat. Sedangkan bentuk api melambangkan keberanian dan kekuatan dalam menghadapi tantangan.



Gambar 4. Warangka Wira Baskara
(Dokumentasi: Linda Amelia Afaza Rohmah, 2024)

Karya warangka kelima ini berbentuk warangka *gayaman* yang diciptakan *full* dari bahan kayu jati. Karya kelima ini diberi nama *Wira Baskara* yang memiliki ukuran panjang 40 cm. Nama "*Wira Baskara*" terdiri dari dua kata yang memiliki makna mendalam. Kata "*wira*" berasal dari bahasa Indonesia yang berarti pemberani atau pahlawan, mencerminkan sifat keberanian dan kepahlawanan. Di sisi lain, "*baskara*" berasal dari

bahasa Jawa yang berarti cahaya, simbol penerangan dan harapan. Gabungan kedua kata ini menciptakan makna yang kuat, yaitu seseorang yang tidak hanya berani, tetapi juga mampu memberikan cahaya dan inspirasi bagi orang lain. Karya kelima ini dihiasi ukiran motif api yang melambangkan kegiatan api unggun pada kegiatan kepramukaan. Api unggun merupakan salah satu kegiatan yang sangat melekat pada pramuka. Motif api yang menjalar menggambarkan semangat yang berkobar dan keberanian yang tak padam. Dalam konteks karya ini, simbol api menjadi representasi jiwa seseorang yang pantang menyerah dan dapat memberikan penerangan dalam kegelapan, baik secara lisan maupun perbuatan. Deretan api yang dimulai dari bawah melambangkan proses semangat dan perjuangan. Ukiran api yang besar pada bagian atas menjadi fokus visual, menegaskan pesan bahwa puncak perjuangan ditandai dengan semangat yang menyala paling terang. Susunan ukiran ini menyampaikan makna bahwa semangat, dan perjuangan manusia tumbuh dari kecil hingga mencapai puncak cahaya yang memberi inspirasi bagi sekitar. Sedangkan ulir yang terdapat di bagian tengah atas melambangkan cikal pramuka, simbol tersebut menggambarkan kehidupan dan perjalanan seorang anggota pramuka dalam membentuk karakter. Dalam ukiran, garis lengkung dianggap sebagai simbol kehidupan yang terus bergerak dan berkembang.

4. Kesimpulan

Bentuk cikal (tunas kelapa) pada lambang gerakan Pramuka dapat dijadikan sumber gagasan penciptaan karya seni warangka keris yang memiliki relasi makna di antara keduanya. Cikal dalam lambang Pramuka berarti generasi muda yang sedang tumbuh dan butuh bekal pendidikan dan pengetahuan guna mempersiapkan diri mengarungi kehidupan. Warangka keris adalah pelindung dari bilah yang sangat berharga, yang melindungi potensi dari penggunaan untuk kebaikan dan membela kebenaran, ataupun sebaliknya.

Hasil karya warangka diberi nama sebagai berikut: pertama, warangka *Bharata* yang berasal dari bahasa Sanskerta "*Bhr*" artinya mencari atau menemukan. Secara keseluruhan, kata *Bharata* mengandung makna yang mendalam dalam mencari pengetahuan. Karya yang kedua yaitu warangka *Wira Baskara*: berasal dari kata *Wira* dan *Baskara*, *Wira* berarti "pemberani" *Baskara* "cahaya". Nama *Wira Baskara* memiliki arti jiwa pramuka yang pemberani dan bisa memberikan penerangan maupun panutan. Karya ketiga yaitu warangka *Cakra Pandu*: berasal dari kata *Cakra* "lingkaran" *Pandu* "pemandu" nama *Cakra Pandu* ini memiliki arti dapat menjadi panutan bagi masyarakat. Karya keempat warangka *Wanahya*: berasal dari bahasa Sanskerta "*Wana*" hutan "*Ahya*" menghidupkan kembali. Nama ini bermakna menghidupkan kembali hutan melalui reboisasi. Karya kelima Warangka *Wiratama Wanaloka*: berasal dari kata *Wiratama* "pahlawan utama" *Wanaloka* "hutan dunia" bermakna seorang pahlawan yang menjaga kelestarian hutan dunia.

Daftar Pustaka

- Dharsono, S. Kartika. (2007). *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Haryoguritno, H. (2006). *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*.
- Kusumawati, I. (2012). "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Pramuka", dalam *Academy of Education Journal Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.*, 3(1).
- SP Gustami. (2007). *Butiran-butiran Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Sugiarto, R. T. (2021). *Lambang Gerakan Pramuka Dan Macam Kode Kehormatan Pramuka*.
- Wibisana, B. (2010). *Keris Pusaka Jawa*.